

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM PENDIDIKAN INKLUSI DI SD MUHAMMADIYAH 15 SURABAYA

Nurkholis¹, Ayu Ghinadi², Jelita Vita Gunawan³, Kusila⁴, Rohaeni⁵

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP

Universitas Muhammadiyah Cirebon

Alamat e-mail : nurkholis@umc.ac.id¹, ghinaghin86@gmail.com²,
jelitavitagunawan03@gmail.com³, Kusilasila@gmail.com⁴,
rohaenilol17@gmail.com⁵

ABSTRACT

Inclusive education is an approach in the education system that aims to provide equal learning opportunities for all learners, without exception. In inclusive education, every student, including those with different abilities, backgrounds or individual characteristics, has the same right to receive education in the same school environment as their peers. This concept emphasises the importance of a learning environment that supports the diversity of individual differences in obtaining quality education. SD Muhammadiyah 15 Surabaya has implemented inclusive education through an education unit operational curriculum that involves various parties and integrates local content subjects. This implementation aims to create a friendly and conducive learning atmosphere for all learners without discrimination. In addition, school culture is a major element in supporting inclusive education through programmes such as supporting inclusive education through programmes such as Al-Qur'an tadarus, Cheerful Morning, 5-S, Dhuha prayers, Islamic characteristics, congregational prayers, kultum, and various social and literacy activities. The implementation of this school programme has a positive impact on building discipline, improving academic and non-academic achievements, creating a harmonious environment for all students, and implementing the Pancasila Student Profile (P5). The success of this implementation is inseparable from the support of various stakeholders, including teachers, parents, communities and governments in creating an inclusive and competitive education environment.

Keywords: *Inclusive education, operational curriculum, flagship programmes, Pancasila Student Profile (P5).*

ABSTRAK

Pendidikan inklusi adalah pendekatan dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik, tanpa terkecuali. Dalam pendidikan inklusi, setiap siswa, termasuk mereka dengan perbedaan kemampuan, latar belakang, atau karakteristik individu, mendapatkan hak yang sama untuk memperoleh pendidikan di lingkungan sekolah yang sama dengan teman-temannya. Konsep ini menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung keberagaman perbedaan individu dalam memperoleh pendidikan

yang berkualitas. SD Muhammadiyah 15 Surabaya telah menerapkan pendidikan inklusi melalui kurikulum operasional satuan pendidikan yang melibatkan berbagai pihak serta mengintegrasikan mata pelajaran muatan lokal. Implementasi ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang ramah dan kondusif bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Selain itu, budaya sekolah menjadi elemen utama dalam mendukung pendidikan inklusi melalui program seperti tadarus Al-Qur'an, Pagi Ceria, 5-S, Sholat Dhuha, karakteristik Islami, Sholat Berjamaah, kultum, serta berbagai kegiatan sosial dan literasi. Implementasi program unggulan sekolah ini memberikan dampak positif dalam membangun kedisiplinan, meningkatkan prestasi akademik maupun non-akademik, serta menciptakan lingkungan yang harmonis bagi seluruh peserta didik, serta penerapan Profil Pelajar Pancasila (P5). Keberhasilan implementasi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berdaya saing.

Kata Kunci: Pendidikan inklusi, kurikulum operasional, program unggulan, Profil Pelajar Pancasila (P5).

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah hak fundamental yang dimiliki setiap individu tanpa memandang perbedaan fisik, kecerdasan, sosial, emosi, bahasa, maupun asal budaya. Sebuah sistem pendidikan yang ideal harus mampu memenuhi kebutuhan semua peserta didik agar dapat berkembang secara optimal dalam suasana yang mendukung dan inklusif. Konsep pendidikan inklusi telah menjadi norma internasional dalam sistem pendidikan modern yang berfokus pada pemerataan akses serta mutu pembelajaran untuk semua siswa. Pendidikan inklusi memerlukan adanya penyesuaian dalam proses belajar, termasuk

metode pengajaran yang adaptif, lingkungan yang mendukung, serta kebijakan yang menjamin tidak adanya diskriminasi di dalam dunia pendidikan. (Yunus dkk., 2023)

Di Indonesia, kebijakan pendidikan inklusi diatur dalam berbagai peraturan, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 mengenai Pendidikan Inklusif untuk Peserta Didik dengan Kelainan dan Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Spesial. Salah satu pasal signifikan dalam undang-undang itu, tepatnya Pasal 5 Ayat 2 di Bab IV, menyatakan bahwa individu yang memiliki kelainan

fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus. (Nadhiroh & Ahmadi, 2024). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam pertumbuhan dan perkembangan dibandingkan dengan anak-anak seusianya, sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.

Penerapan pendidikan inklusi saat ini masih menghadapi berbagai hambatan dan tantangan, seperti kekurangan tenaga pendidik yang memiliki keterampilan khusus dalam menangani ABK, terbatasnya sarana dan prasarana yang mendukung inklusi, serta kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pendidikan inklusi. Padahal, pendidikan inklusi memberikan dampak positif bagi semua peserta didik, baik siswa reguler maupun ABK, dalam menciptakan suasana belajar yang lebih empatik dan toleran.

SD Muhammadiyah 15 Surabaya adalah salah satu institusi yang telah menerapkan pendidikan inklusi dengan pendekatan pembelajaran yang berbeda-beda.

Pembelajaran diferensiasi memungkinkan setiap siswa mendapatkan metode dan strategi belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Sekolah ini mengembangkan berbagai program unggulan seperti Tahfidz Al-Qur'an, Standar Qiroatil Quran, Kelas Keterampilan Anak, Kursus Limas, dan Limas Care, yang tidak hanya membantu peserta didik dalam mengasah kemampuan akademis, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial dalam suasana yang inklusif. Selain itu, sekolah ini menerapkan kebijakan yang menjamin tidak adanya diskriminasi terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga mereka memiliki kesempatan yang setara untuk mendapatkan pendidikan berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan potensinya.

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2004:5), Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan individu yang mengalami perbedaan signifikan dalam aspek fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Perbedaan ini dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mereka, sehingga

memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih spesifik dan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka (Malik, 2024).

Pendidikan bagi ABK tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan kemandirian mereka. Oleh karena itu, sekolah inklusi harus menyediakan strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif agar setiap anak dapat belajar sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, peran tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dalam menangani siswa berkebutuhan khusus menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan inklusi. Dengan dukungan yang tepat, ABK dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal dan berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan sosial serta akademik (Nurkholis dkk., 2021).

Penerapan diferensiasi dalam pendidikan inklusi Menurut Silvia dkk (2023) Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu proses yang mengintegrasikan berbagai perbedaan dalam kelas, dengan tujuan untuk memahami minat dan bakat masing-masing peserta didik.

Selain itu, pendekatan ini juga berusaha untuk menyesuaikan metode pengajaran agar dapat memenuhi kebutuhan spesifik setiap peserta didik, di SD Muhammadiyah 15 Surabaya terwujud melalui kurikulum yang fleksibel, pembelajaran yang bertumpu pada kebutuhan individu, serta lingkungan sekolah yang mendukung keragaman peserta didik. Diferensiasi diterapkan dalam berbagai aspek, termasuk konten, proses, produk, dan lingkungan belajar yang dirancang agar sesuai dengan kemampuan, minat, serta gaya belajar siswa. Di samping itu, dukungan dari tenaga pendidik, orang tua, dan masyarakat merupakan faktor kunci dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang ramah bagi semua anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan inklusi di SD Muhammadiyah 15 Surabaya. Fokus dari penelitian ini meliputi bagaimana pendekatan diferensiasi dilaksanakan dalam proses pembelajaran, tantangan yang dihadapi dalam penerapannya, serta dampak yang dihasilkan terhadap perkembangan peserta didik. Manfaat dari penelitian

ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan pendidikan inklusi di Indonesia serta menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi guna mendukung keberhasilan pendidikan inklusi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan yang terlibat, dengan menggali makna serta pengalaman mereka secara mendalam (Anzilni dkk., 2025). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah SD Muhammadiyah 15 Surabaya guna memperoleh wawasan mengenai kebijakan serta praktik bimbingan belajar berdiferensiasi yang diterapkan di sekolah. Selain itu, observasi langsung juga dilakukan untuk melihat bagaimana siswa berinteraksi selama proses pembelajaran serta menanggapi metode pembelajaran yang diterapkan.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama. Pertama, data primer diperoleh

melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah yang berperan sebagai pemimpin dalam pelaksanaan bimbingan belajar. Kedua, data tambahan dikumpulkan melalui observasi terhadap siswa, termasuk perilaku, interaksi, serta respons mereka terhadap bimbingan belajar yang diterapkan. Dengan menggabungkan wawancara dan observasi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai penerapan bimbingan belajar dalam lingkungan sekolah inklusif dan dampaknya terhadap perkembangan siswa.

Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dari wawancara dan observasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan implementasi bimbingan belajar berdiferensiasi di SD Muhammadiyah 15 Surabaya. Tahap akhir dari analisis ini adalah penarikan kesimpulan, di mana hasil penelitian diinterpretasikan berdasarkan sudut pandang peneliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusi dengan pembelajaran berdiferensiasi di SD Muhammadiyah 15 Surabaya telah memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Diferensiasi pembelajaran yang diterapkan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar mereka.

Selain itu budaya sekolah seperti 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), shalat berjamaah, serta kegiatan sosial dan literasi juga mendukung keberhasilan pendidikan inklusi di sekolah ini.

Berikut tabel hasil wawancara dengan Sufyan Tsauri, M.Pd.I, selaku wali kelas V Buya Hamka.

Tabel 1 Wawancara Tantangan Yang Dihadapi Sekolah Inklusi SD Muhammadiyah 15

Pertanyaan	Hasil Wawancara
Kebijakan dan Dukungan Sekolah	
kendala dalam penerapan kebijakan pendidikan inklusi di sekolah.	1. Ketika ada beberapa kegiatan seperti dalam kegiatan inti pembelajaran yang memiliki anak-anak inklusi salah satunya terkendala dalam

	<p>hal komunikasi antar temannya.</p> <p>2. Masih menggunakan berdiferensiasi namun tidak semua anak bisa diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi tapi tergantung kebutuhan dari setiap siswa didalam kelasnya sehingga hasil akhirnya akan di evaluasi untuk melihat perkembangan dari masing-masing peserta didik itu sendiri.</p>
dukungan dari pemerintah atau pihak eksternal, seperti pelatihan atau pendanaan.	<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan Eksternal dari pemerintah secara finansial belum ada namun hanya memberikan dukungan lewat pelatihan secara online lewat PMM. • Dukungan Internal biasanya pelatihan tersendiri yang kadang di support finansial oleh wali murid. Selain itu setiap kelas ada anak-anak berkebutuhan khusus (inklusi) biasanya wali murid memberitahu wali kelas

	<p>mengenai kekurangan pada anaknya sehingga wali kelas akan memberitahukan kepada setiap siswa ada yang berbeda sehingga terjalannya kerjasamanya. Pihak sekolah juga mengadakan tes psikologis kembali diawal awal semester kenaikan kelas untuk mengetahui perkembangan masing-masing peserta didik lalu pihak sekolah akan memanggil wali murid yang bersangkutan yang memiliki anak berkebutuhan khusus (inklusi). Sehingga dari hasil tes tersebut wali kelas bisa tahu cara memperlakukan peserta didik yang inklusi.</p>	<p>Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam membantu siswa berkebutuhan khusus</p>	<p>dengan melalui pelatihan. Kami memiliki guru BK khusus yang membantu peserta didik yang bermasalah, namun wali kelas juga memiliki peran dalam setiap permasalahan peserta didik didalam kelasnya.</p>
Kompetensi Guru dan Staf Pendukung		<p>Pelatihan yang diberikan kepada guru</p>	<p>Pelatihan yang sering digunakan guru yaitu pelatihan secara online dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya mengenai menciptakan kelas inklusi dan bagaimana cara memperlakukan peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga berdampak pada perkembangan peserta didik. SD Muhammadiyah 15 Surabaya telah melakukan pelatihan dari kecamatan mengenai inklusi sudah 3 kali pada semester kemarin.</p>
<p>tantangan terbesar yang dihadapi guru dalam mengajar siswa inklusi.</p>	<p>Kesabaran dan kurang menguasai ilmu mengenai pendidikan inklusi. Dengan adanya tantangan tersebut pihak sekolah berusaha mengembangkan ilmu mengenai pendidikan inklusi</p>	Strategi Pembelajaran	<p>Hambatan yang guru dapatkan yaitu kurangnya ilmu pendidikan inklusi yang lebih dalam dan juga karena pelatihan yang dilakukan secara online sehingga terdapat kendala dalam hal virtual karena</p>

	bingung menerapkan teori dan realita di lapangannya. Perbedaan antara teori dan realita di lapangannya sehingga guru sulit menangani peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus.		dilakukannya P5 panen raya terdapat P5 seperti proses membuat kerajinan tangan, dll yang dilakukan sebulan sekali disetiap kelasnya.
Tantangan dalam pembelajaran	Peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus merasakan kesulitan ketika belajar bersama. Dan juga penambahan waktu pembelajaran kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus setelah jam pelajaran atau di hari Sabtu ini membutuhkan persetujuan dari wali murid peserta didik yang bersangkutan. Namun strategi yang biasanya guru lakukan dengan cara mendatangi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus tersebut di luar jam pelajaran		<ul style="list-style-type: none"> Semua peserta didik ikut serta berpartisipasi dalam P5 tidak ada kendala karena semua peserta didik saling membantu satu sama lain dengan bimbingan guru.
Implementasi Kurikulum Merdeka			
		Tantangan baru dalam mengelola pendidikan inklusi	Kurikulum Merdeka menggunakan pembelajaran berdiferensiasi yang artinya lebih menguntungkan bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus karena pembelajaran ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam diantara peserta didik dalam satu kelas. Tantangan tidak tersignifikan karena pembelajarannya berbasis proyek. Tantangannya personal dari peserta didik yang berkebutuhan khusus tersebut dan guru kesulitan dalam
Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, termasuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).	<ul style="list-style-type: none"> Biasanya 1 tahun dilaksanakan 2 kali yaitu panen raya yang dilakukan di lapangan sekolah setelah terlaksananya P5 pihak sekolah membuat laporan hasil untuk dilaporkan kepada dinas pendidikan. Namun sebelum 		

	mengelola pendidikan inklusi.
Hambatan pelaksanaan asesmen diagnostik atau pelaksanaan P5 dengan kebutuhan siswa inklusi.	Hambatannya guru masih bingung dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya, dan akhirnya guru harus menguasai semua model pembelajarannya dalam pelaksanaan asesmen diagnostik.

Berdasarkan hasil tabel wawancara di atas, Implementasi pendidikan inklusi di SD Muhammadiyah 15 Surabaya menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek kebijakan sekolah, kompetensi guru, strategi pembelajaran, dan penerapan Kurikulum Merdeka. Kendala utama yang dihadapi meliputi kesulitan komunikasi siswa inklusi dengan teman sekelas, keterbatasan dukungan finansial dari pemerintah, serta kurangnya pemahaman guru tentang strategi pembelajaran yang efektif bagi siswa berkebutuhan khusus. Meskipun sekolah telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan melakukan tes psikologis berkala untuk mengevaluasi perkembangan siswa, penerapan strategi ini belum sepenuhnya optimal. Selain itu,

tantangan juga muncul dalam implementasi strategi pembelajaran, di mana guru mengalami kesulitan dalam menghubungkan teori yang dipelajari dengan praktik di lapangan.

Penerapan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi telah memberikan fleksibilitas bagi siswa inklusi, tetapi masih terdapat kendala dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan individu. Diferensiasi dalam aspek konten melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, guru perlu menganalisis kesiapan belajar siswa agar materi yang diajarkan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Kedua, guru harus memperhatikan minat siswa dengan memberikan ruang bagi mereka untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga motivasi belajar tetap terjaga. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran yang beragam sesuai dengan gaya belajar siswa. Ketiga, guru perlu melakukan pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan indikator profil pelajar, sehingga siswa dapat belajar secara alami dan efisien sesuai dengan metode yang paling efektif bagi

mereka. Keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada peran guru dalam mengelola dan mengintegrasikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa (Faiz dkk., 2020). Guru juga mengalami kesulitan dalam melakukan asesmen diagnostik untuk menentukan strategi yang paling tepat bagi siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru, dukungan finansial yang lebih memadai, serta penguatan strategi pembelajaran yang lebih adaptif sangat diperlukan untuk mengoptimalkan pendidikan inklusi di SD Muhammadiyah 15 Surabaya.

Pembelajaran berdiferensiasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus merupakan strategi penting dalam dunia pendidikan. Pendekatan ini dirancang untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar siswa, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Lebih dari sekadar metode pengajaran, pembelajaran berdiferensiasi adalah sebuah filosofi pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran. (Yusma Dwi dkk, 2024) Dengan penerapan strategi ini, siswa tidak hanya lebih mudah memahami materi, tetapi juga

memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi serta rasa percaya diri mereka.

Pendidikan inklusif pada dasarnya ditujukan bagi individu yang memiliki hambatan dalam fungsi tertentu. Konsep ini merupakan bentuk layanan pendidikan yang dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan semua anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat mengakses pendidikan yang layak di sekolah reguler terdekat. Inklusi mengacu pada sebuah proses yang memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi secara aktif dan penuh dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan pendidikan (Zahra & Mubin, 2024). Kehadiran pendidikan inklusif sangatlah penting karena berperan dalam memberikan dukungan serta kesempatan belajar yang setara, terutama bagi anak-anak dengan disabilitas atau kebutuhan khusus, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan yang mendukung.

Melalui pendidikan inklusif, siswa berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan belajar bersama dengan peserta didik

lainnya dalam satu lingkungan kelas tanpa harus menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) (Suryani dkk., 2024).

Ketika pembelajaran sesuai dengan minat dan kemampuan siswa, mereka cenderung lebih aktif dalam proses belajar. (Wahyu Ningsih dalam Yusma Dwi, 2024) menyatakan bahwa pendekatan ini dapat mendorong peserta didik untuk lebih optimal dalam menerapkan informasi yang diperoleh selama pembelajaran. Selain itu, siswa merasa dihargai melalui kegiatan belajar yang disesuaikan dengan kemampuan mereka, yang mencerminkan prinsip keadilan dalam pendidikan.

Gambar 1 Wawancara Wali Kelas V Buya Hamka



Gambar 2 Observasi Kelas V Buya Hamka



E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendidikan inklusi dengan pembelajaran berdiferensiasi di SD Muhammadiyah 15 Surabaya telah memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Penerapan strategi ini memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar mereka, yang berdampak pada peningkatan motivasi dan keterlibatan dalam pembelajaran. Selain itu, budaya sekolah yang mendukung, seperti program 5S, kegiatan sosial, dan literasi, turut membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Namun, terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi, seperti kesulitan komunikasi siswa inklusi, keterbatasan kompetensi guru dalam pendidikan inklusi, serta minimnya dukungan finansial dari pemerintah.

Sebagai upaya perbaikan, diperlukan peningkatan kompetensi

guru melalui pelatihan yang lebih intensif dan aplikatif terkait pendidikan inklusi. Selain itu, pemerintah perlu memberikan dukungan finansial yang lebih memadai untuk meningkatkan sarana dan prasarana yang ramah inklusi. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan fokus pada efektivitas metode pembelajaran berdiferensiasi yang lebih spesifik serta dampaknya terhadap perkembangan akademik dan sosial siswa berkebutuhan khusus. Dengan upaya ini, diharapkan pendidikan inklusi dapat diterapkan secara lebih optimal dan memberikan manfaat bagi semua peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzilni, A., Latifah, R., & Lizati, A. N. (2025). *Implementasi Bimbingan Belajar Berdiferensiasi di SD Alam Omah Cendekia Pekalongan Sebagai Model Sekolah Inklusi*. 5(1), 1–20.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2020). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504> ISSN
- Malik, A. (2024). *Penerapan Pendekatan Diferensiasi dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*. 2(02).
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 11. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>
- Nurkholis, Jannah, W. N., Aji, T. S., & Anggita. (2021). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Daring Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Studi Kasus Di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon). *Education and Development*, 9(3), 364–368. <https://doi.org/10.37081/ed.v9i3.2812>
- Pendidikan, J. (2024). *Cendikia Cendikia*. 2(3), 454–474.
- Suryani, A. I., Herianto, E., & Alqadri, B. (2024). PENGEMBANGAN PENDIDIKAN INKLUSIF DENGAN PENDEKATAN BERDIFERENSIASI MELALUI METODE PEER TEACHING DALAM KERANGKA KURIKULUM MERDEKA. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(01), : 2548-6950.
- Yunus, V., Zakso, A., Priyadi, A. T., & Hartoyo, A. (2023). Pendidikan Inklusif Pada Kurikulum Merdeka. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), 313–327. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i2.2270>
- Zahra, J. F., & Mubin, N. (2024). *IMPLEMENTASI KONSEP PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MAPEL PAI DI SEKOLAH INKLUSI SISWA KELAS IV SD NEGERI 2 BEJIARUM KERTEK WONOSOBO*. 1(1), 35–46.